

**Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, dan Proporsi  
Komisaris Independen Terhadap Kinerja  
Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai  
Variabel Intervening**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas diponegoro

Disusun oleh:

**AKHMAD AFNAN  
C2C009135**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Akhmad Afnan  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009135  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening**  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, SE., M.Si, Akt.

Semarang, 13 Maret 2014  
Dosen Pembimbing

(Dr. H. Rahardja, SE., M.Si, Akt.)  
NIP 19491114 198001 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Akhmad Afnan  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009135  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS  
DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI  
VARIABEL INTERVENING**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal .....2014**

Tim Penguji :

1. Dr. H. Rahardja, SE., M.Si, Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, SE., M.Si, Akt (.....)
3. Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Akhmad Afnan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan hal ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Maret 2014  
Yang membuat pernyataan,

( Akhmad Afnan )  
NIM : C2C009135

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Barang siapa yang meringankan derita seorang mu’min di dunia, maka Allah akan meringankan satu derita hari kiamat. Barang siapa yang memudahkan urusan seseorang yang mengalami kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akherat. Barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (aibnya) di dunia akherat. Dan Allah senantiasa akan menolong seorang hamba, selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barang siapa berjalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkannya masuk ke dalam surga...” (HR. Imam Muslim)*

*“Man Jadda Wajada”*

*Siapa yang bersungguh sungguh ia akan berhasil*

### PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku,  
Untuk adikku,  
untuk keluarga besarku,  
untuk dosen dan teman-temanku,  
Terima kasih atas semua doa, dukungan, motivasi  
yang telah diberikan*

## **ABSTRACT**

*Agency conflicts can create earnings management that will ultimately lead to poor quality of corporate earnings. It can be seen from the many cases of corporate accounting reporting scandals that occurred in Indonesia. The objective of this study is to test the effect of corporate governance on earnings management and its influence on financial performance.*

*The population in this study is all the companies in the manufacturing sector on the Indonesia Stock Exchange, with the financial statements from 2010 to 2012. This study is a quantitative study using multiple regression analysis and simple regression. Multiple regression analysis is used to test the effect of corporate governance of earnings management, while the simple regression is used to test the effect of earnings management on financial performance. This study used Modified Jones, which is a program used to analyze earnings management.*

*The results showed that board of director have a positive impact on earnings management, while the proportion of independent board and board of commissioner showed no significant effect on earnings management. Related to the performance of the company, based on the analysis conducted it could be concluded that the effect of earnings management on the performance of the financial, such as a significant positive effect increasing earnings management.*

*Keywords: corporate governance, the proportion of independent board, earnings management and financial performance.*

## ABSTRAK

Konflik keagenan yang terjadi serta disalahgunakan dapat menciptakan sifat *opportunistic* manajemen yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus skandal pelaporan akuntansi perusahaan yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* (ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen) terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dengan data laporan keuangan dari tahun 2010 hingga 2012. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dan regresi sederhana. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *corporate governance* (ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen) terhadap manajemen laba, sedangkan regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini digunakan model manajemen laba Jones yang dimodifikasi untuk mengukur manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga semakin meningkat manajemen laba maka semakin tinggi kinerja keuangan. Sedangkan pada uji hubungan langsung, yaitu ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan, menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Pada uji mediasi manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memediasi hubungan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, serta manajemen laba tidak memediasi proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *corporate governance*, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, manajemen laba dan kinerja keuangan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening”**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta. Bapak (Faidzul Illah) dan Ibu (Chotidjah Azhari) yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan doa sepanjang hayat. Selain itu, beliau telah rela berkorban segalanya. Adikku Marwan Rosada yang selalu memberikan doa dan motivasi.
2. Keluarga besar Azhari, keluarga besar Sulton, keluarga Eddy Yusuf. Terima kasih untuk perhatian, doa dan kasih sayang selama ini.
3. Yth. Dr. H. Rahardja, SE., Msi., Akt. ( Pembimbing Skripsi ) yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing. Semoga semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis bermanfaat.
4. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

5. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
6. Bapak Drs. Sudarno, Msi, Akt. Phd. selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dalam menjalani masa perkuliahan.
7. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Sahabat-sahabatku, Dani, Bagus, Anton, Panca, Andra, Septian Tabung, Arli, Romadon, Bimo, Jonata, Dodi dan Boyke. Semoga tetap menjaga silaturahmi.
9. Rizki Ananda, terima kasih atas waktu, perhatian, nasehat, dan motivasi yang telah diberikan. Mungkin suatu saat inisialmu akan tetap R.A, tapi bukan Rizki Ananda. Karena R.A adalah Rizki Afnan.
10. Teman-teman South Genade, Hazmi, Beng, Rido, Ringgo, Adit, Mahe, Ido, Ardi dan Yoga. Semoga kita tetap menjaga silaturahmi
11. Mbah Leditya, Maico, Mona, Galus, Tria, dan Feri. Terima kasih atas bantuannya. Kalian sangat membantu di tengah kebimbangan.
12. Teman-teman KKN desa Sijeruk, Kabupaten Pekalongan. Kiki, Fifi, Yosi, Tante Wulan, Conny, Pakor Kevin, Om Huda dan Esa.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam penyusunan skripsi ini, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat mengharapkan semoga amal baik tersebut akan mendapat rahmat dan karunia dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Semarang, 13 Maret 2014

Penulis,

Akhmad Afnan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Keagenan.....	12

2.1.2	<i>Corporate Governance</i> .....	15
2.1.2.1	Pengertian <i>Corporate Governance</i> .....	15
2.1.2.2	Prinsip <i>Corporate Governance</i> .....	16
2.1.2.3	Struktur <i>Corporate Governance</i> .....	17
2.1.2.4	Manfaat <i>Corporate Governance</i> .....	19
2.1.3	Manajemen Laba.....	20
2.1.3.1	Perspektif Manajemen Laba.....	21
2.1.3.2	Motivasi Manajemen Laba.....	22
2.1.3.3	Bentuk Manajemen Laba.....	24
2.1.4	Kinerja Keuangan.....	27
2.2	Penelitian Terdahulu.....	28
2.3	Kerangka Pemikiran.....	31
2.4	Perumusan Hipotesis.....	32

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	38
3.2	Populasi dan Sampel.....	44
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	44
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	44
3.5	Metode Analisis Data.....	45
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	45
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	46
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	46

3.5.2.2 Uji Heterokedastisitas.....	46
3.5.2.3 Uji Multikolonieritas.....	47
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	47
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	48
3.5.3.1 Uji Statistik R <sup>2</sup> .....	49
3.5.3.2 Uji Statistik F.....	49
3.5.3.3 Uji Statistik T.....	49
3.5.3.4 Uji Mediasi.....	49
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2 Analisis Deskriptif Statistik.....	51
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	53
4.3.1 Uji Normalitas.....	53
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	55
4.3.3 Uji Multikolonieritas.....	57
4.3.4 Uji Autokolerasi.....	58
4.4 Analisis Regresi Berganda.....	60
4.5 Uji Simultan (Uji F).....	62
4.6 Koefisien Determinasi.....	63
4.7 Uji Hipotesis.....	64
4.8 Interpretasi Hasil.....	69
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	77

5.2	Keterbatasan Penelitian.....	78
5.3	Saran.....	80
	DAFTAR PUSTAKA.....	81
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Metode Akuntansi.....	25
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.3	Uji Kolmogorov-Smirnov Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Size Terhadap Manajemen Laba.....	55
Tabel 4.4	Uji Kolmogorov-Smirnov Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan.....	56
Tabel 4.5	Uji Heterokedastisitas Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Size Terhadap Manajemen Laba.....	57
Tabel 4.6	Uji Heterokedastisitas Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan.....	57
Tabel 4.7	Uji Multikolonieritas Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Size Terhadap Manajemen Laba.....	58
Tabel 4.8	Uji Multikolonieritas Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan.....	59
Tabel 4.9	Uji Autokolerasi Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Size Terhadap Manajemen Laba.....	60
Tabel 4.10	Uji Autokolerasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan.....	60
Tabel 4.11	Uji T Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris, Size Independen Terhadap Manajemen Laba.....	61
Tabel 4.12	Uji T Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan.....	62

Tabel 4.13 Uji F Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Size Terhadap Manajemen Laba.....	63
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Size Terhadap Manajemen Laba.....	64
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan.....	64
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Uji T.....	65

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	31
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL.....	84
LAMPIRAN B PERHITUNGAN KINERJA KEUANGAN (CFROA).....	89
LAMPIRAN C PERHITUNGAN MANAJEMEN LABA.....	94
LAMPIRAN D MENCARI NILAI BETA PADA MANAJEMEN LABA.....	101
LAMPIRAN E STATISTIK DESKRIPTIF.....	102
LAMPIRAN F REGRESI PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA.....	103
LAMPIRAN G REGRESI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN.....	105

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade ini, *Corporate governance* telah menjadi topik yang menarik untuk ditelaah lebih jauh. Sejak terjadinya krisis di Asia tahun 1997, yang diperkirakan akibat lemahnya penerapan prinsip *good corporate governance*. Kajian terkait *corporate governance* semakin meningkat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar. Yang paling mudah untuk diingat adalah kasus Enron. Skandal mulai terungkap ketika pada awal 2002 perhitungan atas *total revenue* Enron di tahun 2000 yang sebelumnya berjumlah 100,8 milyar USD menjadi hanya sembilan milyar USD.

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa kasus terkait *good corporate governance*. Pertama, kasus Lippo Bank, Lippo Bank menerbitkan 3 versi laporan keuangan yang semuanya berbeda. Versi laporan keuangan tersebut ditujukan untuk pihak-pihak yang berbeda, yaitu laporan keuangan yang dilaporkan kepada Bapepam, laporan keuangan yang dipublikasikan kepada media massa, dan laporan keuangan yang disampaikan kepada akuntan publik. Berikutnya adalah yang dialami oleh Kimia Farma, Kimia Farma melakukan *mark up* laporan keuangan, yaitu menggelembungkan laba sebesar Rp 33 milyar. Kasus ini menyeret KAP yang mengaudit perusahaan ini meskipun KAP ini yang berinisiatif melaporkan adanya *overstated* itu.

Fenomena manajemen laba merupakan topik yang selama beberapa dekade terakhir ini sering muncul, baik dalam dunia akademik maupun bisnis. Penelitian telah menunjukkan bahwa manajemen laba semakin luas dan hampir ada dalam setiap pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Karena manajemen laba telah menjadi budaya perusahaan di seluruh dunia. Tidak hanya di negara dengan sistem bisnis yang sudah tertata, namun juga terdapat di negara dengan sistem bisnis yang sudah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Manajemen laba ini merupakan suatu permasalahan yang serius, karena rekayasa manajerial ini bisa merusak tatanan ekonomi, etika dan moral. Rekayasa manajerial menyebabkan publik meragukan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Praktek manajemen laba terjadi di hampir semua perusahaan. Hal ini didasari oleh oleh macam-macam motivasi yang melatarbelakangi. Manajemen laba dilakukan berdasarkan tiga motivasi (Watts dan Zimmerman, 1986).

#### 1. Motivasi rencana bonus (*bonus plan*)

Motivasi rencana bonus (*bonus plan*) yaitu pemilihan metode akuntansi untuk menaikkan laba perusahaan. Jika besar bonus yang didapatkan manajer didasarkan pada laba perusahaan, maka manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan.

## 2. Motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*)

Bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba perusahaan.

## 3. Motivasi biaya politik (*political cost*)

Motivasi biaya politik (*political cost*) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai biaya politis maka akan menurunkan laba yang bertujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan. Selain itu, manajemen laba bisa digunakan untuk mengatasi persaingan dengan perusahaan asing yang menyebabkan perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba, sehingga terlihat bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan laba sebagai akibat persaingan dengan perusahaan asing.

Selain 3 faktor yang diajukan Watts dan Zimmerman, Scott (1997:296-306) mengemukakan beberapa faktor lain yang memotivasi terjadinya manajemen laba, yaitu :

### 1. *taxation motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajer perusahaan yang paling utama untuk melakukan manajemen laba.

### 2. Initial Public Offering (IPO)

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai perusahaan yang melakukan penawaran. Pertama, untuk memperoleh tambahan dana. Tambahan dana tersebut

digunakan untuk membiayai dan mengembangkan usaha. Saat ini, perusahaan cenderung lebih menyukai mencari modal di pasar modal dibandingkan dengan menggunakan dana pinjaman atau hutang. Kedua, membagi resiko perusahaan. Dengan menjadi perusahaan publik maka pemilik tidak lagi menanggung resiko perusahaan sendiri, karena akan ditanggung bersama dengan pemegang saham yang lain. Untuk melakukan IPO ini, perusahaan perlu menyediakan prospektus yang berisi informasi mengenai nilai dan kondisi perusahaan. Pada saat IPO, prospektus merupakan sumber satu-satunya yang dimiliki oleh calon investor. Minimnya sumber informasi yang tersedia ini mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan cenderung menginformasikan hal yang positif agar calon investor merespon IPO ini secara positif. Manajer perusahaan akan menyembunyikan atau mengubah informasi yang dapat membuat calon investor mempunyai persepsi negatif terhadap perusahaan, yang dikhawatirkan akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut jatuh.

Praktek manajemen laba telah mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan (Jackson dan Pitman, 2001). Akibat dari manajemen laba juga dapat mengurangi keandalan laba karena laba yang dilaporkan menjadi bias dan menyebabkan kesalahpahaman dalam menggambarkan laba yang sebenarnya (Rusmin,2010).

Salah satu tujuan mewujudkan *good corporate governance* adalah untuk mengurangi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer

perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008), terdapat beberapa faktor yang membuat rekayasa manajerial ini seolah membudaya dalam sebuah perusahaan :

1. Aturan dan standar akuntansi, transparansi dan auditing yang masih lemah
2. Sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan yang belum optimal
3. Terdapat adanya *moral hazard*, manajer perusahaan yang cenderung mendahulukan dan mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan pribadi dan kelompoknya.

Berdasarkan tujuan *good corporate governance* yaitu untuk mengurangi adanya tindakan manajemen laba, muncul harapan yang ingin diwujudkan dengan adanya sistem pengawasan dan pengendalian sebagai bagian dari prinsip *good corporate governance*, yaitu menurunnya manajemen laba dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Terlebih secara empiris memang terbukti bahwa penerapan yang konsisten dari *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan dapat meningkat karena penerapan yang konsisten dari *good corporate governance* dapat menghambat penyimpangan pada laporan keuangan, laporan keuangan yang menyimpang tidak menggambarkan nilai fundamental dari perusahaan.

Manajer perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Menurut Dechow (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006), manajer perusahaan sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan keuangan yang dibuatnya. Untuk

melakukan manipulasi kinerja keuangan perusahaan, manajer perusahaan melakukan manipulasi laba yang sering diartikan sebagai manajemen laba.

Dari sekian banyak hasil penelitian mengenai *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba, dan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan, terlihat hasil yang cukup beragam. Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti (Darmawati, 2005). Dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum ada batasan yang jelas mengenai apa saja variabel yang termasuk struktur *Good Corporate Governance*, maka penelitian ini berusaha untuk melakukan penelitian terhadap *Good Corporate Governance* yang berfokus pada struktur *internal* perusahaan. Struktur *internal* perusahaan sendiri terdiri dari komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, dan komisaris independen. Dewan komisaris merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable*. Oleh sebab itu, keberadaan dewan ini, akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa keuangan yang dilakukan seorang manajer. Penelitian ini ingin mengungkap apakah komposisi struktur *internal* perusahaan ini berpengaruh terhadap manajemen laba, dan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.

Namun, berbicara mengenai kinerja perusahaan yang dihitung dengan rasio keuangan, tidak akan dapat dipisahkan dari ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional

suatu perusahaan semakin besar pula. Keuntungan, kerugian dan biaya yang dapat ditekan mungkin saja berbeda dengan perusahaan dengan aset yang lebih kecil.

## 1.2 Rumusan Masalah

Terdapat harapan yang ingin diwujudkan dengan adanya sistem pengawasan dan pengendalian sebagai bagian dari sistem *good corporate governance*, yaitu menurunnya manajemen laba dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* dipercaya dapat meminimalisir perilaku manajemen laba dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan semakin minimnya tindakan manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti mengenai mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?

6. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
8. Apakah ada pengaruh mediasi manajemen laba dari ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan ?
9. Apakah ada pengaruh mediasi manajemen laba dari proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan ?
10. Apakah ada pengaruh mediasi manajemen laba dari ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.
5. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
6. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
7. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
8. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh mediasi manajemen laba antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
9. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh mediasi manajemen laba antara proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
10. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh mediasi manajemen laba antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan dunia akademik, penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak lain yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *Corporate Governance* terhadap manajemen laba, serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, dan dapat memperkaya khasanah pengetahuan

mengenai peranan *Corporate Governance* terhadap manajemen laba,serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

2. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan investasi.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

**BAB I: PENDAHULUAN.** Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan atau fakta. Rumusan masalah adalah pernyataan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan pemecahan dan atau memerlukan jawaban melalui suatu penelitian. Bagian tujuan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Sedangkan kegunaan penelitian menjelaskan kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan, maupun penyelesaian masalah secara operasional dan kebijakan.

**BAB II: TELAAH PUSTAKA.** Bab ini membahas landasan teori, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar, kerangka pemikiran dan hipotesis. Dalam landasan teori dijabarkan teori-teori yang mendukung pernyataan hipotesis, serta sangat membantu dalam analisis hasil penelitian. Bagian kerangka pemikiran menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka (yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu), serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

**BAB III: METODE PENELITIAN.** Bab ini membahas metode penelitian yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Pada bagian variabel penelitian dan definisi operasional variabel berisi deskripsi variabel-variabel dalam penelitian yang selanjutnya didefinisikan secara lebih operasional. Populasi dan sampel menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan populasi dan sampel penelitian. Bagian jenis dan sumber data berisi deskripsi jenis data dari variabel penelitian. Bagian metode pengumpulan data dijelaskan mengenai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Metode analisis berisi deskripsi jenis atau teknik analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam penelitian.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.** Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

**BAB V: PENUTUP.** Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan analoginya adalah seperti antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan itu (Henrisen dan Breda, 2001). Aksi dilakukan oleh agen, sementara fungsi utilitas untuk kepentingan akhir adalah milik prinsipal. Teori keagenan sangat berkaitan dengan peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan. Peran ini sering diasosiasikan dengan peran pengurusan (*stewardship*) akuntansi, di mana seorang agen melapor pada prinsipal tentang apa yang terjadi. Manajer perusahaan sebagai agen memiliki akses terhadap sumber informasi perusahaan, sehingga manajer perusahaan memiliki oportunitas untuk melakukan rekayasa terhadap pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan ini sangat berkaitan penilaian terhadap kinerja manajer perusahaan selaku agen, sehingga manajer perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk merekayasa kinerja perusahaan dan atau pelaporan keuangan.

Konsep-konsep manajerial yang sebenarnya bertujuan positif diselewengkan, seolah-olah menjadi sesuatu yang negatif dan merugikan publik (Sulistiyanto, 2008). Hubungan sisi negatif dan positif konsep manajerial ini salah satunya terjadi dalam hubungan antara agensi teori (*agency theory*) dan manajemen laba. Setiap pihak tidak diperkenankan untuk mengintervensi pihak

lain. Apalagi jika intervensi tersebut dilakukan untuk kepentingan pribadi, maupun kepentingan satu golongan saja.

Hubungan antara prinsipal dan agen ini seharusnya terjalin hubungan yang saling menguntungkan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Namun masalah yang sering terjadi adalah munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan. Masalah agensi ini muncul karena adanya pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Bahkan tidak jarang permasalahan agensi juga menjadi permasalahan antara pengelola perusahaan dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, supplier, regulator dan stakeholder lainnya. Masalah yang sering muncul adalah dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraannya dengan mengelabui pemilik dan stakeholder lain yang tidak mempunyai akses dan informasi yang memadai.

Elqorni (2010) berpendapat bahwa terdapat tiga masalah utama dari hubungan agensi, yaitu :

1. Kontrol pemegang saham pada manajer
2. Biaya yang menyertai agensi
3. Menghindari dan meminimalisasi biaya agensi

Hubungan keagenan ini merupakan hubungan timbal balik dalam mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing pihak yang secara eksplisit dan sadar memasukkan beberapa penekanan seperti :

1. Kebutuhan prinsipal akan memberikan kepercayaan kepada manajer dengan kompensasi keuangan.
2. Budaya organisasi yang terdapat di perusahaan
3. Strategi perusahaan dalam memenangkan kompetisi global.

Terdapat macam-macam hubungan keagenan, yaitu:

1. Manajer vs pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976)  
Pemegang saham menginginkan kenaikan keuntungan, tetapi manajer memiliki kepentingannya sendiri.
2. Manajer vs pemegang utang  
Manajer mengutak-atik laporan keuangan demi kepentingan pinjaman.
3. Manajer vs pemerintah  
Pemerintah cenderung mengawasi perusahaan besar.
4. Pemegang saham *controlling* vs pemegang saham *minority*  
Pemegang saham *controlling* cenderung mementingkan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham *minority* (Ding dan Zhang, 2007)

Untuk mengatasi konflik yang berkaitan dengan keagenan, biasanya dilakukan mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Ada dua hal yang ditekankan dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi oleh pihak perusahaan. Pemegang saham punya hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat, benar, transparan dan tepat waktu. Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk

menginformasikan pencapaian perusahaan dalam satu periode tertentu (*responsibility*). Apa yang diinformasikan kepada publik harus dapat dipertanggungjawabkan keakuratan dan kebenarannya, serta tidak ada unsur yang disembunyikan dari publik (*accountability*).

## **2.1.2 Corporate Governance**

### **2.1.2.1 Pengertian Corporate Governance**

Terdapat banyak definisi tentang *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan). Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2004) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Secara definitif *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder*-nya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu (Sulistyanto, 2008).

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian diatas adalah bahwa esensi dari *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) antara lain berupa peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen

dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja manajemen.

### **2.1.2.2 Prinsip Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, terdapat prinsip-prinsip *good corporate governance*. Menurut Arifin (2005), terdapat 4 prinsip *corporate governance*, yaitu :

#### 1. Kewajaran (*fairness*).

Maksud dari prinsip kewajaran adalah adanya jaminan hak-hak, perlakuan yang sama antar pemegang saham, baik itu pemegang saham mayoritas maupun pemegang saham minoritas. Termasuk hak-hak pemegang saham asing serta investor lainnya. Praktik kewajaran juga mencakup adanya sistem hukum dan peraturan serta penegakannya yang jelas dan berlaku bagi semua pihak.

#### 2. Akuntabilitas (*accountability*).

Prinsip akuntabilitas erat kaitannya dengan fungsi pengendalian. Prinsip akuntabilitas berhubungan dengan adanya sistem yang mengendalikan hubungan antara unit-unit pengawasan yang ada di perusahaan. Akuntabilitas dilaksanakan dengan adanya dewan komisaris dan direksi independen, dan komite audit.

### 3. Transparansi (*transparency*).

Prinsip dasar transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Kepercayaan investor akan sangat tergantung dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sarna. (Tjager dkk, 2003 : 51).

### 4. Responsibilitas (*responsibility*).

Responsibilitas diartikan sebagai tanggungjawab perusahaan untuk mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku. Responsibilitas menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Agar semua prinsip-prinsip yang tercakup tersebut dapat diterapkan secara efektif dan efisien diperlukan adanya pengawasan dan pengendalian yang memadai dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Pengawasan dan pengendalian ini dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai independensi dengan kepentingan manajer perusahaan. Artinya, orang-orang ini tidak mempunyai ikatan kepentingan yang dapat mengakibatkannya tidak bebas dari tekanan dan intervensi manajerial. Seluruh tindakan dan keputusan yang dibuatnya harus lepas dari kepentingan manajer, apalagi jika hal itu menyangkut kepentingan *stakeholder*.

### 2.1.2.3 Struktur *Corporate Governance*

Struktur merupakan suatu bentuk kerangka dasar untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip yang ada agar dapat digunakan, bekerja dan melaksanakan suatu fungsi. Struktur *Corporate Governance* merupakan bentuk penggambaran hubungan berbagai kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan. Gambaran dari struktur *Corporate Governance* berguna dalam menentukan arahan strategis, kinerja sistematis dan pengawasan kinerja perusahaan.

Struktur *Corporate Governance* terbentuk dari dua mekanisme berbeda yang membentuknya. Kedua mekanisme tersebut yaitu:

#### 1. Struktur mekanisme pengendalian *internal* perusahaan.

Pihak- pihak yang terlibat dalam mekanisme internal ini adalah *agent* dan *principal* yang terdiri komposisi *board of directors* dan *executive manager* di dalam perusahaan. *Board of directors* atau dewan direksi memiliki kewenangan untuk mempekerjakan, memberhentikan, mengawasi dan memberikan kompensasi kepada *top-level decision managers* atau para manajer puncak. Sementara manajemen adalah pihak eksekutif yang melaksanakan seluruh kegiatan operasional perusahaan (manajer).

Mekanisme pengendalian *internal* ini dilakukan dengan membuat seperangkat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun resiko yang disetujui oleh *principal* dan *agent*. Salah satu pilihan mekanisme pengendalian internal misalnya adalah pemberian kontrak insentif jangka panjang (Arifin dan Chariri, 2011). Dengan demikian,

terjadi hubungan yang mutual antara *principal* dan manajer. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan membuat modal *principal* berkembang.

## 2. Struktur mekanisme pengendalian eksternal.

Struktur mekanisme pengendalian *external* terdiri dari *stakeholder* yang berkepentingan dan berhubungan dengan perusahaan antara lain Pasar Modal, Pasar Uang, Auditor, Paralegal dan regulator. Struktur mekanisme pengendalian eksternal merupakan mekanisme pengendalian yang dibentuk pihak dari luar perusahaan. Mekanisme ini disebut juga dengan mekanisme pengendalian pasar karena mekanisme ini terbentuk oleh hubungan perusahaan dengan pasar, sehingga pengendalian perusahaan dilakukan oleh pasar sendiri.

Pada saat diketahui bahwa manajemen berperilaku menguntungkan diri sendiri kinerja perusahaan akan menurun yang direfleksikan oleh menurunnya nilai perusahaan. Pada saat terjadi kondisi yang demikian, pasar akan merespon dengan mengambil kebijakan untuk melakukan perombakan struktur manajerial yang tengah menjabat (Arifin dan Chariri, 2011).

### 2.1.2.4 Manfaat *Corporate Governance*

Suratman (2000) dalam Sunarto (2002) menyatakan bahwa jika *corporate governance* baik, maka GCG akan mempunyai manfaat antara lain: a) Entitas bisnis akan menjadi efisien, b) Meningkatkan kepercayaan publik, c) Menjaga *going concern* perusahaan, d) Dapat mengukur kinerja target manajemen, e) Meningkatkan produktivitas, dan f) Mengurangi distorsi (*manajement risk*).

Pentingnya *corporate governance* menurut Hary Tanoesudibjo (2000) yaitu:

- 1) menumbuhkan kepercayaan investor baik asing maupun domestik pada pasar modal Indonesia.
- 2) sebagai acuan investor dalam melakukan evaluasi sebelum mengambil keputusan investasi.
- 3) perlindungan kepada investor.
- 4) pelaksanaan *good corporate governance* sebagai titik tolak perbaikan budaya kerja perusahaan ke arah baik.

Menurut *Bassel Committee on Banking Supervision*, tujuan dan manfaat *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

1. Mengurangi *agency cost*
2. Mengurangi biaya modal
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan
4. Mendorong pengelolaan perbankan secara professional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris. Direksi dan RUPS.

### **2.1.3 Manajemen Laba**

#### **2.1.3.1. Perspektif Manajemen Laba**

Terdapat 3 perspektif mengenai manajemen laba, yaitu perspektif dasar, perspektif informasi dan perspektif oportunistik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai perspektif manajemen laba :

## 1. Perspektif dasar

Para praktisi, yaitu pemerintah, pelaku ekonomi, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berpendapat bahwa manajemen laba pada dasarnya merupakan perilaku oportunistik seorang manajer untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan manajer tersebut. Perbuatan ini termasuk suatu kecurangan karena dilakukan secara sadar agar stakeholder terkelabui. Sementara para akademisi berpendapat bahwa manajemen laba pada dasarnya merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu.

## 2. Perspektif informasi

Perspektif informasi erat kaitannya dengan perspektif oportunistik. Maksudnya adalah manajemen laba merupakan upaya oportunistik manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya. Terdapat dua alasan yang dapat menjelaskan mengapa laporan keuangan rawan untuk dipertanyakan oleh siapapun yang menyajikan informasi tersebut (Sulistyanto, 2008), yaitu :

1. Hanya dengan memahami dan menguasai konsep-konsep akuntansi dan keuangan manajer perusahaan dapat mempertanyakan informasi keuangan perusahaan

2. Kebebasan dalam memilih dan menggunakan prosedur dan metode akuntansi secara tidak langsung membuat standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi rekayasa manajerial ini.

Upaya rekayasa inilah yang membuat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan. Informasi yang sudah direkayasa hanya relevan dengan kepentingan manajer saja (Rusmin, 2010).

### 3. Perspektif Oportunis

Perspektif ini perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraan manajer tersebut. Hal ini dikarenakan manajer perusahaan menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Sebagai pihak yang menguasai informasi perusahaan, manajer perusahaan mempunyai kebebasan untuk menyembunyikan, menunda sementara pengungkapan, dan mengubah laporan keuangan.

#### **2.1.3.2 Motivasi Manajemen Laba**

Hal-hal yang mendorong manajemen laba, yaitu :

##### *1. Initial Public Offering (IPO)*

Calon investor memiliki keterbatasan informasi terkait kondisi finansial perusahaan, sehingga mengharuskan calon investor untuk mengandalkan laporan keuangan perusahaan untuk melakukan penilaian atas kinerja emiten sebelum

IPO. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, salah satunya adalah Gumanti (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu untuk melakukan manajemen laba dua tahun sebelum melakukan penawaran saham perdana. Sedangkan Saiful (2002) menyatakan bahwa terdapat bukti yang menunjukkan bahwa manajer perusahaan melakukan manajemen laba dua tahun sebelum penawaran saham perdana, pada saat penawaran saham perdana, dan dua tahun setelah penawaran saham perdana.

## 2. Seasoned Equity Offerings (SEO)

Seasoned Equity Offerings (SEO) adalah penawaran saham tambahan yang dilakukan perusahaan publik yang memerlukan tambahan dana untuk membiayai perusahaan tersebut. Shivakumar (2000) menyatakan bahwa manajer telah melakukan *overstate* terhadap laba sebelum melakukan pengumuman SEO. Namun, manajemen laba ini tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan. Sulistyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa manajer bersikap oportunistik melakukan manajemen laba selama tiga tahun sebelum penawaran. Akibatnya perusahaan mengalami penurunan kinerja operasi dan saham selama dua tahun setelah *initial public offering* (IPO). Mardiyah (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan SEO melakukan manajemen laba untuk memperbaiki kinerja yang dilaporkan perusahaan tersebut dalam prospektus dengan harapan saham yang ditawarkan akan mendapatkan respon positif.

### 2.1.3.3 Bentuk Manajemen Laba

Bentuk manajemen laba bermacam-macam, bergantung pada tujuan yang ingin dicapai oleh manajer perusahaan. Ada empat bentuk manajemen laba seperti yang dikemukakan oleh Scott (2003:383-384), yaitu :

#### 1. *Taking a bath* (tindakan kepalang basah)

Pada perusahaan yang mengalami periode/masa buruk, bentuk manajemen laba ini sering digunakan. Misalnya saja pada saat pergantian manajer, resesi dan restrukturisasi. Prakteknya adalah dengan cara melaporkan rugi dengan jumlah lebih tinggi dari yang sebenarnya dengan cara meningkatkan jumlah beban dan mentransfer laba pada periode berikutnya

#### 2. *Income increasing* (penaikkan laba)

Upaya perusahaan agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dari yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan cara manipulasi pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pendapatan yang sesungguhnya

#### 3. *Income decreasing* (penurunan laba)

Upaya perusahaan agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan cara manipulasi pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari pendapatan atau biaya sesungguhnya.

#### 4. *Income smoothing* (perataan laba)

Upaya perusahaan agar laba perusahaan relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan cara manipulasi pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari pendapatan atau biaya sesungguhnya.

#### **2.1.3.4 Metode manajemen laba**

Menurut Sulistyanto (2008) metode untuk melakukan manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu pemilihan metode akuntansi (*accounting method choice*), waktu menerapkan metode akuntansi (*accounting method timing*) dan pemilihan waktu (*timing*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai metode manajemen laba :

##### 1. Pemilihan metode akuntansi (*accounting method choice*)

Terdapat berbagai metode akuntansi yang diakui oleh prinsip akuntansi. Prinsip akuntansi juga memberi kebebasan pada penggunanya untuk memilih metode dan prosedur akuntansi sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya. Prinsip akuntansi juga memberi kebebasan untuk mengganti metode akuntansi, asalkan penggantian metode ini diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

**TABEL 2.1**  
**Metode Akuntansi**

Metode Akuntansi	Metode yang Bisa dipilih
Depresiasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Garis lurus (<i>straight line</i>)</li> <li>2. Saldo menurun (<i>double declining balance</i>)</li> <li>3. Jumlah angka tahun (<i>sum of year digit</i>)</li> </ol>
Harga pokok persediaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. FIFO (<i>first in first out</i>)</li> <li>2. LIFO (<i>last in first out</i>)</li> <li>3. Rata-rata (<i>average</i>)</li> </ol>

Sumber : Sulistyanto, 2008

Dengan kebebasan tersebut, manajer termotivasi dan terdorong untuk memilih metode akuntansi yang selama ini dipakai untuk memaksimalkan laba, khususnya adalah kesejahteraan pribadi. Manajer hanya menggunakan suatu metode akuntansi tertentu apabila ada manfaat/kelebihan dari metode tersebut yang sesuai dengan kepentingan manajer tersebut. Upaya mengganti metode akuntansi tersebut digunakan untuk mengatur besar kecilnya laba perusahaan yang akan disajikan.

## 2. Waktu menerapkan metode akuntansi (*accounting method timing*)

Selain faktor kebebasan dalam hal memilih dan menentukan standar atau metode yang sesuai dengan kebutuhan, manajer juga mempunyai kebebasan dalam hal penentuan kebijakan. Penentuan kebijakan tersebut terkait dengan kapan dan bagaimana suatu transaksi dan atau kejadian diakui sebagai transaksi dan peristiwa akuntansi yang harus diungkap dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Dengan kata lain, suatu transaksi tidak harus dilaporkan pada periode terjadinya, namun bisa juga dilaporkan di periode yang lain sesuai dengan kepentingan perusahaan.

## 3. Pemilihan waktu (*timing*)

Sebagai contoh, pemilihan waktu akuisisi aktiva dapat mempengaruhi laba akuntansi. Pengusaha dapat menggunakan metode ini ketika investasi berupa *research and development*, pariwisata, pemeliharaan, yang diakui sebagai biaya periodik pada periode terjadinya pengeluaran itu.

### **2.1.4 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan digunakan sebagai media pengukuran yang menggambarkan efektifitas penggunaan aset oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis dan meningkatkan pendapatan. Laporan keuangan sering digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan. Dalam hal ini

laporan arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang. Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono, 2004).

Cornett *et al.*, (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) menjelaskan bahwa *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan tidak terikat dengan harga saham.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penulis menemukan penelitian-penelitian terdahulu. Courteau, *et al.* (2001) melakukan penelitian dengan judul “*Corporate Governance and Earnings Management*” menggunakan variabel independen komite audit dan ukuran dewan direksi, sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Hasilnya adalah komite audit berpengaruh negatif dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Hastuti (2005) mengenai “Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini menguji satu variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan dan tiga variabel independen, yaitu struktur *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang mencerminkan akuntabilitas serta *voluntary disclosure* sebagai proksi *transparency*. Hasil penelitian menunjukkan tidak

terdapatnya hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja keuangan, dan terdapat hubungan yang signifikan antara *disclosure* (pengungkapan) dengan kinerja perusahaan.

Nasution dan Setiawan (2007) menguji mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia. Sampel diambil dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2004. Manajemen laba diprosikan oleh akrual kelolaan yang dideteksi dengan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Bangun dan Vincent (2009) menganalisis hubungan komponen *good corporate governance* terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.2

## Penelitian Terdahulu

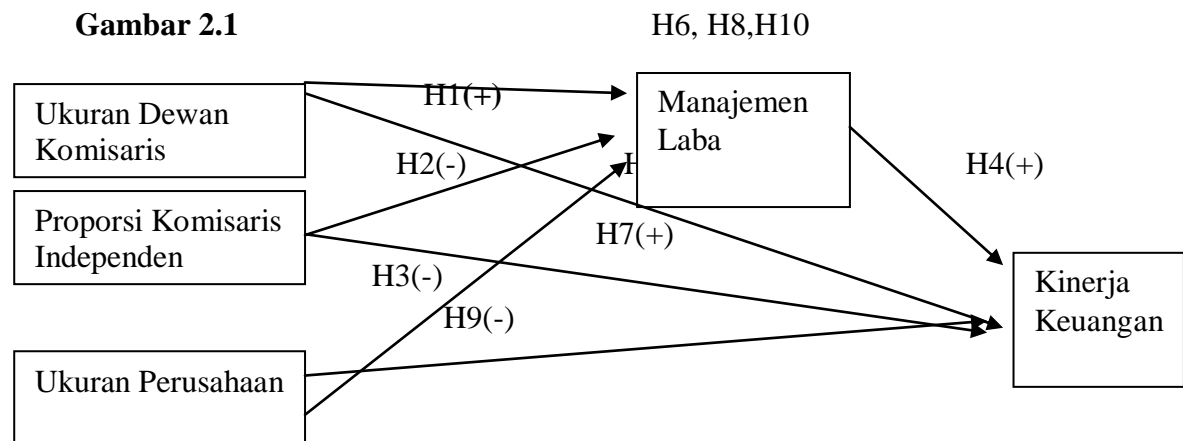
No	Peneliti	Variabel	Analisa Statistik	Hasil Penelitian
1	Courteau, <i>et al.</i> (2001)	Keanggotaan komite audit (x) Ukuran dewan direksi (x) Manajemen laba (y)	Analisis Regresi Berganda	Komite audit berpengaruh negatif dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2	Hastuti (2005)	Struktur kepemilikan (x) Manajemen laba (x) Disclosure (x) Kinerja perusahaan (y)	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, (2) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja keuangan, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara <i>disclosure</i> dengan kinerja perusahaan
3	Nasution dan Setiawan (2007)	Komposisi dewan komisaris independen (x) Kenggotaan komite audit (x) Ukuran dewan komisaris (x) Manajemen laba (y)	Analisis regresi berganda	komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba
4	Bangun dan Vincent (2009)	Kepemilikan institusional (x) Kepemilikan manajemen (x) Proporsi komisaris independen (x)	Analisis regresi berganda	Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, proporsi komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, jumlah dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan

		Ukuran dewan komisaris (x) Manajemen laba (y) Manajemen laba (x) Kinerja keuangan (y)		terhadap manajemen laba dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
--	--	--	--	---

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nurainun Bangun dan Vincent (2009) tentang bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba, serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti mengganti variabel struktur kepemilikan dengan variabel ukuran dewan direksi. Pada penelitian ini objek pengamatan menggunakan periode tahun yang lebih *up to date* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam kurun waktu tiga tahun selama tahun 2010-2012.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan gambaran permasalahan yang diteliti secara singkat. Kerangka pemikiran juga menjelaskan hubungan antar variabel. Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu, berikut adalah kerangka pemikiran penelitian penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan” yang tersaji dalam gambar 2.1 :



## 2.4 Perumusan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan komisaris merupakan suatu hal yang tidak boleh dikesampingkan. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Yermack dan Jensen (dalam Nasution dan Setiawan, 2007) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar

ukuran dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan terjadi manajemen laba.

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

#### **2.4.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab dalam mempekerjakan, melakukan evaluasi dan melakukan pemecatan untuk para manajer puncak (KNKG, 2006). Secara lebih luas tugas komisaris independen adalah mengawasi dewan direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan (Alijoyo dkk, 2004). Manajemen laba pada perusahaan terjadi karena adanya *conflict of interest* yang dimiliki antara agen dan principal. Dalam hal ini komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari.

Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari. Terkait dengan manajemen laba, komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk mengawasi direksi perusahaan

tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.

H2 :Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Penelitian Chtourou *et al.* (2001) dan Cornett *et al.* (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan.

**H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan**

Cornett *et al.*, (2006) menemukan adanya pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap penurunan discretionary accruals sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *Corporate Governance*. Mekanisme *Corporate Governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan (*earning management*), sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Manajemen laba digunakan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya manajemen laba, kinerja keuangan yang diprosikan dengan CFROA, apabila kinerjanya kurang baik, dengan adanya manajemen laba dapat terlihat baik.

Dengan demikian, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja keuangan akan semakin baik pula.

#### **H4: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

#### **2.4.5 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implikasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan.

Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja keuangan perusahaan. Chtourou *et al* (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

#### **H5: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

#### **H6: Manajemen laba memediasi hubungan antara ukuran dewan komisaris dan kinerja keuangan**

#### **2.4.6 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan perusahaan maka kebutuhan dari luar juga semakin meningkat. Selain itu, Daily & Dalton (2004)

menyatakan bahwa apabila ada resistensi dari CEO untuk menerapkan strategi yang agresif untuk mengatasi kinerja keuangan perusahaan yang terus menurun, maka adanya direksi dari luar akan mendorong pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan.

Komisaris independen juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan bertugas untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin rendah pula kinerja keuangan perusahaan.

**H7: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

**H8: Manajemen laba memediasi hubungan antara proporsi komisaris independen dan kinerja keuangan**

#### **2.4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Hal senada juga diungkapkan Nasution dan Setiawan (2007), dimana perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal.

Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti

fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar, Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

**H9: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan**

**H10: Manajemen laba memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, variabel yang diteliti diklasifikasikan menjadi variabel dependen, independen dan kontrol. Variabel dependen adalah kinerja keuangan. Variabel independen terdiri dari ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen. Variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan. Variabel intervening adalah manajemen laba.

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional variabel yang terdiri dari variabel, dimensi, indikator dan skala pengukuran. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan definisi operasional variabel.

**Tabel 3.1**

#### Definisi Operasional Variabel

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
ukuran dewan komisaris (x)	Susunan dewan komisaris (Nasution dan Setiawan, 2007)	Jumlah anggota komisaris, komisaris independen maupun komisaris non independen di suatu perusahaan	Skala interval
proporsi komisaris	Susunan dewan komisaris	jumlah anggota komisaris independen dibagi dengan	Skala rasio

independen (x)	(Bangun dan Vincent, 2009)	seluruh anggota komisaris (independen maupun non independen)	
Ukuran perusahaan (x)	Laporan posisi keuangan (Courteau, et al., 2001)	Total aset	Skala interval
Manajemen laba (x)	Laporan keuangan perusahaan (Courteau, et al., 2001)	Manajemen laba negatif, perusahaan menurunkan laba. manajemen laba positif, perusahaan menaikkan laba	Skala rasio
Kinerja keuangan (y)	Laporan keuangan perusahaan (Bangun dan Vincent, 2009)	(Ebit+depresiasi)/total aktiva	Skala rasio

Sumber: Data diolah, 2013

### **Manajemen Laba**

Untuk mengukur manajemen laba, manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals*. Besarnya *discretionary accruals* dihitung menggunakan *Modified Model Jones*. Model *Modified Jones* adalah modifikasi dari model Jones

yang dibuat untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan (Sulistyanto, 2008). *Modified Jones Model* ini mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan *revenue* dan perubahan *receivable*, serta level dari *property, plan, and equipment*. Berikut adalah langkah-langkah menghitung akrual diskresioner (DAC):

$$TAC = Nit - CFOit \dots \dots \dots (1)$$

TAC = total *accruals*

Nit = net income

CFOit = cash flow from operations

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

TA<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

A<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE<sub>t</sub> = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

e = error

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals*

(NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots (3)$$

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan  $i$  pada periode ke  $t-1$

$\Delta Rev_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$\Delta Rect_t$  = Perubahan piutang perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke  $t$

Selanjutnya *discretionary accrual (DA)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots (4)$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan  $i$  pada periode ke  $t-1$

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan  $i$  pada periode ke  $t$

Selain dari nilai *Discretionary Accruals* perilaku manajemen laba dapat dilihat dari item-item dalam laporan keuangan. Pertama adalah dengan melihat total akrual suatu perusahaan dalam suatu periode. Total akrual adalah selisih antara laba bersih dan arus kas bersih operasi dalam suatu periode. Jika nilai total akrual negatif maka terjadi manajemen laba dengan menurunkan laba. Hal ini karena laba bersih lebih kecil dibandingkan arus kas operasi dan begitu pula sebaliknya. Kedua adalah dengan melihat pemilihan metode akuntansi dan penerapan metode akuntansi dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator tingkatan prestasi yang dapat dicapai dan mencerminkan keberhasilan manajer (Lestari dan Zulaikha, 2007). Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan CFROA (*Cash Flow Return On Asset*). Dalam hal ini Arus Kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan. Pradhono (2004) mengatakan, arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan. CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aset.

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Assets}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

CFROA = *Cash flow return on assets*

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

*Assets* = Total aktiva

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner *et al.*, 2007). Anggota dewan komisaris berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Sehingga ukuran dewan komisaris adalah jumlah

total anggota dewan komisaris, baik yang berasal internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan.

### **Proporsi Komisaris independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG,2004). Pengukuran dewan komisaris independen dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan. Jika dalam laporan keuangan tidak dicantumkan berapa jumlah anggota dewan komisaris independen, maka diasumsikan perusahaan tersebut memiliki komisaris independen sebanyak 1 orang, karena di dalam undang-undang perseroan terbatas No. 40 tahun 2007 mewajibkan semua perusahaan untuk memiliki dewan komisaris independen. Pengukuran dewan komisaris independen dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

### **Ukuran Perusahaan (SIZE)**

Variabel kontrol yang dipakai dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (SIZE) adalah besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dapat dikelompokkan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil.

Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengurangi tindakan manajemen laba untuk menghindari pengawasan ketat dari investor dan analis keuangan. Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva perusahaan. Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ukuran perusahaan} = \text{Ln of Total Asset}$$

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012 sebanyak 195 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *random sampling*.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data adalah data sekunder yang diperoleh dari Pojok BEI Undip (Universitas Diponegoro), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), website Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan berbagai macam literatur yang lainnya.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen. Dalam hal ini, catatan

atau dokumen perusahaan yang dimaksud adalah *annual report* perusahaan yang telah diaudit.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 19. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2005).

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2009). Analisis ini tidak untuk menguji hipotesis dan memberikan informasi mengenai data yang dimiliki. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data disertai dengan perhitungan agar dapat memperoleh keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan. Nilai rata-rata data ditunjukkan dengan *mean* yang bersangkutan. Nilai terbesar ditunjukkan dengan maksimum, sedangkan minimum menunjukkan nilai terkecil.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **3.5.2.1 Uji normalitas**

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Model yang memiliki distribusi normal adalah model yang baik.

Uji normalitas dengan grafik dapat salah apabila tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu, uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan

membuat hipotesis:

H<sub>0</sub> : Data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub> : Data residual tidak berdistribusi normal

Jika angka probabilitas kurang dari 0,05, maka variabel ini tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika angka probabilitas lebih dari 0,05 berarti H<sub>A</sub> alternatif ditolak yang berarti variabel tidak terdistribusi secara normal.

### **3.5.2.2 Uji heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika berbeda, maka model tersebut terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah

terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **3.5.2.3 Uji multikolonieritas**

Uji multikolonieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2009). Pada model regresi yang baik tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Menurut Ghozali (2009), untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model dapat dilakukan dengan memperhatikan:

1. Nilai R<sup>2</sup> yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen.
3. Melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance  $\leq 0.01$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ , maka model regresi terdapat multikolonieritas.

### **3.5.2.4 Uji autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Run Test. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2009).

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dan untuk menguji pengaruh variabel mediasi (variabel intervening) dalam memediasi variable independen terhadap variable dependen digunakan metode analisis regresi linear, analisis jalur dan *Sobel Test*. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi berganda, atau dengan kata lain analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Persamaannya antara lain adalah sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1UDK + \beta_2PKI + \beta_3UP + e$$

$$CFROA = \alpha + \beta_1UDK + \beta_2PKI + \beta_3UP + \beta_4DA + e$$

Keterangan :

DA = *discretionar accruals* (proksi dari manajemen laba)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1,2,3,4$  = koefisien regresi

UDK = Ukuran dewan komisaris

PKI = Proporsi komisaris independen

UP = Ukuran Perusahaan (Size)

CFROA = *Cash flow return on assets*

DA = manajemen laba

e = error

#### 3.5.3.1 Uji Statistik R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai  $R^2$  berkisar antara nol sampai satu, apabila  $R^2 = 0$  berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan  $R^2 = 1$  berarti ada suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2, digunakan *adjusted*  $R^2$  sebagai koefisien determinasi.

### **3.5.3.2 Uji Statistik F**

Uji statistik F adalah untuk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%).

### **3.5.3.3 Uji Statistik T**

Uji statistik t adalah untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%).

### **3.5.4 Uji Deteksi Pengaruh Mediasi (Intervening)**

Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghozali (2009), suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan

antara variabel prediktor (independen) dan variabel criterion (dependen). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*).

Uji Sobel ini dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur  $X \rightarrow M$  (**a**) dengan jalur  $M \rightarrow Y$  (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c** – **c'**), di mana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M.